



Vol. 3, No. 3, Tahun 2026

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

AMPOEN

Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat



Diterbitkan oleh:
Universitas Serambi Mekkah - Banda Aceh

**Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian
Orientasi Masyarakat**

JURNAL AMPOEN

VOL. 3, NO. 3, TAHUN 2026

HALAMAN : 329-343

PERAN GURU MADRASAH DALAM PENERAPAN AKHLAQ DI PONDOK PESANTREN TAHFIZDUL QUR'AN ASY-SYADZILI

YUYUN MUJIDAH, ARIES MUSNANDAR

UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG

Artikel di Jurnal AMPOEN

Tersedia di : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen>

DOI : <https://doi.org/10.32672/ampoen.v3i3.4092>

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini

APA : Mujidah, Y., & Aries Musnandar. (2026). PERAN GURU MADRASAH DALAM PENERAPAN AKHLAQ DI PONDOK PESANTREN TAHFIZDUL QUR'AN ASY-SYADZILI. Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(3), 329-343 . <https://doi.org/10.32672/ampoen.v3i3.4092>

Lainnya Kunjungi : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen>

Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (Jurnal AMPOEN): *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* dengan Visi “*Berdaya melalui Abdi, Merdeka dalam Publikasi*” sebagai platform bagi para pengabdian, peneliti, praktisi, dan akademisi untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan hasil layanan yang berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat di Indonesia. Berisi hasil-hasil kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berupa penerapan berbagai bidang ilmu diantaranya pendidikan, ekonomi, agama, teknik, teknologi, pertanian, sosial humaniora, komputer, kesehatan dan lain sebagainya.

Semua artikel yang diterbitkan dalam jurnal ini dilindungi oleh hak cipta dan dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons 4.0 International License (CC-BY-SA) atau lisensi yang setara sebagai lisensi optimal untuk publikasi, distribusi, penggunaan, dan penggunaan ulang karya ilmiah.





PERAN GURU MADRASAH DALAM PENERAPAN AKHLAQ DI PONDOK PESANTREN TAHFIZDUL QUR'AN ASY-SYADZILI

**Yuyun Mujidah¹,
Aries Musnandar²**

**^{1,2}Pascasarjana Universitas Islam
Raden Rahmat Malang**

*** Email Korespodensi:**

yuyunyuyunmujidah2707@gmail.com

Riwayat Artikel

Penyerahan : 22-12-2025
Diterima : 02-01-2026
Diterbitkan : 04-01-2026

Abstrak

Pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam, terutama di pondok pesantren yang bertujuan membentuk generasi berakhlak mulia sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Di era modern, tantangan globalisasi dan media digital sering melemahkan internalisasi nilai akhlak pada santri. Penelitian pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy-Syadzili, Malang, Jawa Timur, untuk menggali dan memperkuat peran guru madrasah dalam penerapan akhlak santri. Hasil menunjukkan guru berperan krusial sebagai teladan (*uswah hasanah*), pembimbing, dan pengawas berbasis prinsip Islam klasik seperti konsep Al-Ghazali dan *hisbah*. Keteladanan dalam ibadah dan sikap sehari-hari menginternalisasi nilai secara alami, sementara pembimbingan melalui diskusi, ceramah, bakti sosial, serta pengawasan lembut membentuk disiplin intrinsik. Integrasi akhlak dalam kurikulum tahfidz via *tadabbur* ayat dan pelajaran formal memperkuat transformasi karakter, sehingga santri tidak hanya hafal Al-Qur'an tetapi juga mengamalkannya. Faktor pendukung seperti lingkungan asri, komitmen kepemimpinan Abuya, dan kolaborasi guru saling melengkapi, sedangkan penghambat seperti jadwal padat, variasi latar belakang, serta pengaruh digital diatasi secara adaptif. Pendekatan holistik ini berhasil membentuk santri berakhlak mulia siap menjadi agen perubahan masyarakat.

Kata kunci: akhlak santri, peran guru, pesantren tahfidz, integrasi kurikulum, pengabdian masyarakat partisipatif

Abstract

Moral education (akhlak) is the core of Islamic education, particularly in Islamic boarding schools aimed at shaping generations with noble character in accordance with the Qur'an and Sunnah. In the modern era, challenges from globalization and digital media often weaken the internalization of moral values in students. This community service research employs a participatory approach at Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy-Syadzili, Malang, East Java, to explore and strengthen the role of madrasah teachers in implementing students' moral values. Findings indicate teachers play a crucial role as role models (*uswah hasanah*), guides, and supervisors based on classical Islamic principles such as Al-Ghazali's concepts and *hisbah*. Exemplarity in worship and daily conduct naturally internalizes values, while guidance through discussions, lectures, social services, and gentle supervision fosters intrinsic discipline. Integration of moral values into the tahfidz curriculum through *tadabbur* of verses and formal subjects enhances character transformation, enabling students to not only memorize the Qur'an but also practice it. Supporting factors like the serene environment, Abuya's leadership commitment, and teacher collaboration complement each other, while obstacles such as tight schedules, diverse backgrounds, and digital influences are addressed adaptively. This holistic approach successfully shapes students with noble morals ready to serve as agents of positive societal change.

Keywords: students' moral values, teachers' role, tahfidz Islamic boarding school, curriculum integration, participatory community service



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia telah lama menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter bangsa, dengan lembaga pondok pesantren sebagai benteng terdepan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, intelektual, dan moral kepada generasi muda. [Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.](#) Sejak era kolonial hingga masa kini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat studi keagamaan, tetapi juga sebagai institusi yang holistik, mengintegrasikan pendidikan formal dengan pembinaan akhlak berbasis Al-Qur'an dan Sunnah. Di tengah arus modernisasi, pesantren tetap relevan karena kemampuannya beradaptasi dengan tuntutan zaman, sambil mempertahankan esensi tradisionalnya. [Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.](#) Hal ini terlihat dari ribuan pesantren yang tersebar di seluruh Nusantara, khususnya di Jawa Timur, yang menjadi kawah candradimuka bagi para santri untuk menjadi insan kamil yang berakhlak mulia dan berilmu tinggi. Pendidikan semacam ini tidak hanya menekankan hafalan dan pemahaman teks suci, tetapi juga aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu menangkal degradasi moral yang semakin marak di masyarakat kontemporer.

Salah satu contoh pesantren yang menonjol dalam konteks ini adalah Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili, yang berlokasi di Desa Sumberpasir, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Didirikan pada tahun 1975 oleh KH. Ahmad Syadzili Muhdlor, seorang ulama asal Sedayu, Gresik, yang telah menghafal Al-Qur'an sejak muda, pesantren ini awalnya bertujuan untuk menyebarkan ilmu Al-Qur'an secara murni dan mendalam. Seiring waktu, di bawah kepemimpinan penerusnya, Abuya KH. Abdul Mun'im Syadzili, lembaga ini berkembang menjadi pusat tahfidz terkemuka dengan manhaj Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah, yang menekankan keseimbangan antara tradisi salaf dan adaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern. Saat ini, Asy-Syadzili memiliki beberapa cabang, dengan pusat di Asy-Syadzili 1, dan total santri mencapai

sekitar 3.200 orang, mencakup putra dan putri dari berbagai latar belakang. Program unggulannya meliputi tahfidz 30 juz Al-Qur'an, penguasaan qira'at sab'ah dan 'asyrah (tujuh dan sepuluh bacaan Al-Qur'an), serta integrasi dengan pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Tahfidz. Selain itu, pesantren ini menyelenggarakan program pengabdian masyarakat dan pembinaan karakter, didukung oleh lingkungan alam yang asri di kaki gunung, yang memberikan suasana tenang dan mendukung proses muraja'ah (pengulangan hafalan) serta introspeksi diri.

Meskipun demikian, di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan arus informasi tak terbendung, tantangan moral semakin kompleks dan mendesak untuk diatasi. Pengaruh media sosial, budaya Barat yang individualis, serta degradasi nilai etika di masyarakat urban telah merembes ke kalangan generasi muda, termasuk santri di pesantren. Akhlak, sebagai manifestasi langsung dari ajaran Islam yang mencakup sikap tawadhu, amanah, sabar, serta interaksi sosial yang harmonis, menjadi elemen krusial yang harus ditanamkan sejak dini. [Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.](#) Dalam konteks pesantren salaf seperti Asy-Syadzili, yang berbasis Al-Qur'an, pembinaan akhlak bukan sekadar tambahan, melainkan fondasi utama yang menyatukan hafalan dengan amalan. Guru madrasah, sebagai figur teladan yang berinteraksi langsung dengan santri, memegang peran sentral dalam proses ini. Mereka tidak hanya mengajar ilmu, tetapi juga menerapkan akhlak melalui pengajaran harian, pengawasan ketat, dan contoh pribadi yang mencerminkan nilai-nilai Qur'ani. Namun, integrasi ini sering menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu karena prioritas utama pada tahfidz, variasi latar belakang santri yang datang dari berbagai daerah dengan budaya berbeda, serta dinamika lingkungan pesantren yang terpencil—meskipun asri, hal ini dapat membatasi akses terhadap sumber daya eksternal untuk pengembangan metode pengajaran.

Penelitian ini relevan karena menyoroti peran guru madrasah sebagai agen perubahan moral di tengah tuntutan pendidikan modern yang semakin kompetitif. Dengan menggali secara mendalam kontribusi mereka di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy-Syadzili, penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk penguatan sistem pendidikan Islam yang holistik. Secara deduktif, dari konteks umum pendidikan Islam di Indonesia, kita dapat menyimpulkan bahwa pesantren seperti Asy-Syadzili memerlukan strategi inovatif untuk menyeimbangkan antara hafalan Al-Qur'an dan pembinaan akhlak, sehingga santri tidak hanya menjadi hafidz yang pintar, tetapi juga mukmin yang berakhlak karimah. Pemahaman ini akan berkontribusi pada visi pesantren sebagai pusat pembentukan insan kamil, yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Menurut Ahmad Hanany Naseh dan Nurul Khofifah, peran serta upaya guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak karimah siswa kelas VIII MTs N 7 Bantul selama masa pandemi COVID-19 dilakukan melalui pemberian nasihat, bimbingan dan arahan, motivasi, serta peringatan. Faktor-faktor yang mendukung proses tersebut meliputi media pembelajaran, kuota belajar yang disediakan oleh sekolah, dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring di tengah pandemi. Di sisi lain, faktor penghambat mencakup sinyal internet yang tidak stabil, keterbatasan perangkat handphone beserta ruang penyimpanannya, serta kurangnya pendampingan dari orang tua terhadap anak dalam proses belajar. Namun, peran dan upaya guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak siswa tidak akan berhasil tanpa adanya kerjasama yang baik antara sekolah, orang tua, dan siswa itu sendiri, sebab pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah semata, melainkan semuanya saling berkaitan untuk mewujudkan pendidikan akhlak yang berkualitas bagi siswa

Menurut Ridwan, Abdurochman, dan Riyuzen Praja Tuala, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Riyadhushsholihin Pandeglang menerapkan prinsip-prinsip pendidikan

karakter Islam dalam proses pembelajaran, dengan memanfaatkan beragam strategi dan metode untuk membentuk karakter peserta didik. Guru PAI berperan sebagai teladan dan pembina moral, memberikan bimbingan serta arahan dalam kehidupan sehari-hari santri. Namun, keberhasilan peran tersebut masih menghadapi kendala, seperti kurangnya dukungan dari pengelola lembaga dan keterbatasan sumber daya, yang memengaruhi efektivitas pembinaan karakter peserta didik. **Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Denny Nuril Hakim dan Mohammad Saat Ibnu Waqfin di Pondok Pesantren Al-Maliki 1 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang, pembentukan akhlak santri dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung, yaitu: (1) pembelajaran Al-Qur'an secara teratur, (2) semangat kerja sama melalui gotong royong, (3) kebiasaan melaksanakan sholat secara berjamaah, dan (4) pelaksanaan kajian tentang nilai-nilai akhlak. Akan tetapi, terdapat kendala yang menghambat proses ini, seperti: (1) kurangnya keteguhan pribadi santri dalam menjaga konsistensi, (2) dampak lingkungan di luar pesantren, dan (3) terbatasnya pengawasan serta pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan. Untuk membentuk akhlak santri, guru menerapkan pendekatan seperti: (1) memberikan contoh teladan, (2) menyampaikan nasihat, (3) menanamkan disiplin melalui pembiasaan, dan (4) menerapkan hukuman (takziran) sebagai bagian dari pembinaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru sangat krusial dalam pembentukan akhlak santri putra di Pondok Pesantren Al-Maliki 1, tidak hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur panutan moral dan pembimbing dalam pengembangan karakter. **Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam peran guru madrasah dalam penerapan akhlak santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy-Syadzili, dengan fokus pada bagaimana para guru tersebut berfungsi sebagai teladan, pembimbing, dan pengawas dalam membentuk perilaku moral dan etika santri

berdasarkan ajaran Islam. Secara spesifik, tujuan utama adalah mendeskripsikan berbagai aspek peran guru madrasah, termasuk strategi pengajaran, pendekatan pengawasan harian, serta integrasi nilai-nilai akhlak dalam kurikulum tahfidz Qur'an dan pendidikan formal yang ada di pesantren tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pendukung yang dapat meningkatkan efektivitas peran tersebut, seperti dukungan lingkungan pesantren yang asri, komitmen kepemimpinan dari Abuya KH. Abdul Mun'im Syadzili, serta kolaborasi antar-guru, serta faktor penghambat yang mungkin timbul, seperti keterbatasan waktu akibat fokus utama pada hafalan Qur'an, variasi latar belakang santri, atau tantangan eksternal dari pengaruh globalisasi dan media sosial. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk memperkuat sistem pendidikan Islam yang holistik, sehingga berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga menunjukkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan visi pesantren sebagai pusat pembinaan insan kamil.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pengabdian masyarakat dengan pendekatan partisipatif yang bertujuan untuk menggali dan memperkuat peran guru madrasah dalam penerapan akhlak santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy-Syadzili, Malang, Jawa Timur. Metode pengabdian masyarakat akan dilakukan melalui serangkaian kegiatan kolaboratif bersama guru madrasah, santri, dan pengelola pesantren, meliputi: (1) observasi partisipatif untuk memahami praktik sehari-hari guru dalam membina akhlak santri, (2) pelatihan dan lokakarya bagi guru madrasah untuk meningkatkan keterampilan dalam menerapkan metode keteladanan, nasihat, dan pembiasaan kedisiplinan, (3) diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan guru dan santri untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak, serta (4)

implementasi program pendampingan berbasis komunitas untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam kurikulum tahfidz dan kegiatan harian pesantren. Kegiatan ini dirancang untuk menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh guru madrasah guna memperkuat pembentukan akhlak santri, sekaligus memberikan dampak positif bagi komunitas pesantren melalui pendekatan yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan lokal.

KAJIAN TEORI

1. Konsep Akhlak dalam Pendidikan Islam

Konsep akhlak dalam pendidikan Islam merupakan elemen fundamental yang tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga menjadi pondasi bagi pembangunan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Secara etimologis, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab "khuluq", yang mengandung arti tabiat, watak, atau perilaku bawaan yang terbentuk melalui kebiasaan dan pendidikan. [Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.](#) Dalam perspektif Islam, akhlak bukanlah sekadar norma sosial yang relatif, melainkan prinsip absolut yang bersumber dari wahyu ilahi, yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an, sebagai kitab suci utama, sering kali menekankan pentingnya akhlak sebagai ukuran kesempurnaan manusia. Misalnya, dalam Surah Al-Qalam ayat 4, Allah SWT memuji Nabi Muhammad dengan menyatakan, "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung," yang menjadikan beliau sebagai uswah hasanah atau teladan terbaik bagi umat manusia. Definisi ini diperluas oleh para ulama seperti Imam Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumuddin*, yang menggambarkan akhlak sebagai kondisi jiwa yang stabil, dari mana muncul tindakan-tindakan baik secara spontan tanpa paksaan. [Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.](#) Dengan demikian, akhlak dalam pendidikan Islam bertujuan untuk mentransformasi pengetahuan menjadi

amalan nyata, sehingga siswa tidak hanya pandai secara intelektual, tetapi juga mulia secara moral.

Dimensi akhlak dalam Islam mencakup tiga hubungan utama yang saling terkait, yaitu *hablum minallah* (hubungan dengan Allah SWT), *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia), dan hubungan dengan alam semesta. Hubungan vertikal dengan Tuhan menekankan aspek ibadah dan ketaatan, seperti shalat, puasa, dan zikir, yang membentuk sikap tawadhu (rendah hati) dan takwa. Sementara itu, hubungan horizontal dengan manusia meliputi nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan kejujuran, sebagaimana digambarkan dalam Surah An-Nisa ayat 135 yang memerintahkan untuk menegakkan keadilan meskipun terhadap diri sendiri atau kerabat dekat. Hadits Nabi dari Aisyah RA, yang menyatakan bahwa "akhlak Nabi adalah Al-Qur'an itu sendiri," memperkuat bahwa akhlak adalah pengejawantahan ayat-ayat suci dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya teori abstrak. [Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.](#) Selain itu, hubungan dengan alam menuntut sikap amanah sebagai khalifah di bumi, seperti menjaga lingkungan dan menghindari kerusakan, sesuai dengan Surah Ar-Rum ayat 41 yang mengingatkan tentang kerusakan di darat dan laut akibat perbuatan manusia. Para pemikir Islam seperti Ibn Sina dan Al-Farabi juga mengintegrasikan akhlak dengan filsafat, di mana akhlak dianggap sebagai jembatan antara akal dan wahyu, sehingga pendidikan Islam harus menyeimbangkan antara pengembangan intelek dan spiritualitas untuk menghasilkan insan kamil.

Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter, khususnya di lembaga seperti pesantren yang menerapkan sistem pendidikan terpadu. Pendidikan Islam tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum; sebaliknya, akhlak menjadi benang merah yang menyatukan keduanya. Di pesantren, santri diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak melalui kegiatan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, diskusi etika, dan pelayanan sosial, yang bertujuan membangun integritas, tanggung jawab,

dan empati. [Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.](#) Teori pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya menekankan bahwa pendidikan harus dimulai dari pembentukan akhlak sebelum pengetahuan, karena akhlak yang baik akan memudahkan penerimaan ilmu dan mencegah penyalahgunaannya. [Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.](#) Selain itu, integrasi akhlak dengan kurikulum modern, seperti yang diterapkan di beberapa madrasah, melibatkan pendekatan psikologi pendidikan Islam, di mana akhlak dipandang sebagai proses pembentukan kepribadian melalui tahapan tarbiyah (pendidikan), ta'lim (pengajaran), dan ta'dib (pembinaan). Hal ini membantu santri menghadapi tantangan kontemporer, seperti globalisasi dan teknologi, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam, sehingga mereka tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga etis dalam bertindak.

Salah satu pendekatan unik dalam pendidikan Islam adalah integrasi akhlak dengan tahfidz Al-Qur'an, yang merupakan proses holistik menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menghafal Al-Qur'an bukan sekadar menghafal teks, melainkan proses spiritual yang mendalam untuk menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran (*sabr*), ketekunan (*istiqamah*), dan kejujuran (*sidq*). Sebagaimana dijelaskan dalam Hadits Nabi, "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya," tahfidz menjadi sarana untuk memahami makna ayat-ayat suci, yang pada gilirannya membentuk akhlak terpuji. Para ahli seperti Dr. Yusuf Qardhawi dalam bukunya *Fiqh al-Tarbiyah* menyatakan bahwa tahfidz membantu menciptakan keseimbangan antara ilmu dan amal, di mana hafalan Al-Qur'an menjadi panduan harian untuk menghindari akhlak tercela seperti riya (pamer) atau hasad (iri hati). [Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.](#) Di pesantren tahfidz, pendekatan ini sering dikombinasikan dengan metode pengajaran aktif, seperti diskusi tafsir dan praktik amaliah, sehingga santri tidak hanya hafal ayat, tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sosial. Hasilnya,

lulusan pesantren seperti ini cenderung memiliki resiliensi tinggi terhadap godaan duniawi, karena akhlak telah tertanam sebagai bagian integral dari identitas diri mereka.

2. Peran Guru Madrasah dalam Pendidikan Pesantren

Peran guru madrasah dalam sistem pendidikan pesantren memiliki kedudukan yang sangat strategis dan multifaset, karena guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan akademis, tetapi juga menjadi agen utama pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Di lingkungan pesantren, yang mengintegrasikan pendidikan formal madrasah dengan pendidikan nonformal khas pondok, guru madrasah sering kali berperan ganda sebagai pengajar mata pelajaran umum sekaligus pembimbing akhlak. Konsep ini selaras dengan pandangan Islam klasik yang menempatkan guru sebagai pewaris para nabi (warasat al-anbiya), sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi bahwa ulama adalah pewaris para nabi. Guru madrasah, dengan demikian, bertanggung jawab tidak hanya atas pencapaian kognitif santri, tetapi juga atas pembentukan pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia, dan siap menghadapi dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislaman.

Salah satu peran utama guru madrasah adalah sebagai teladan atau *uswah hasanah*, yang menjadi prinsip inti dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 menyatakan, "Sungguh, pada (diri) Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagimu," sehingga Nabi Muhammad SAW menjadi acuan tertinggi bagi setiap pendidik. Guru madrasah di pesantren diharapkan menampilkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan, seperti menunjukkan sikap sabar, jujur, rendah hati, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Para ulama seperti Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa teladan guru lebih efektif daripada nasihat verbal, karena santri cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. **Klik atau**

ketuk di sini untuk memasukkan teks. Dalam praktiknya, guru madrasah sering tinggal bersama santri di lingkungan pesantren, sehingga interaksi harian—seperti cara berpakaian sopan, menyapa dengan salam, atau menjaga kebersihan—menjadi media pendidikan akhlak yang hidup dan berkelanjutan.

Selain sebagai teladan, guru madrasah juga berperan sebagai pembimbing (*murabbi*) yang mengarahkan santri menuju kedewasaan spiritual dan intelektual. Pembimbingan ini dilakukan melalui berbagai metode yang holistik, mencakup tahapan *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam kontemporer seperti Prof. Dr. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani. Guru madrasah menggunakan pendekatan personal, seperti musyawarah individu untuk membahas masalah pribadi santri, diskusi kelompok tentang isu-isu etika kontemporer dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits, serta bimbingan *tahfidz* dan *tafsir* yang mengaitkan ayat-ayat suci dengan realitas kehidupan. **Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.** Pendekatan ini mirip dengan teori pendidikan humanistik Carl Rogers, yang menekankan empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian guru sebagai kunci keberhasilan pembelajaran. Dengan membimbing santri secara adaptif sesuai tingkat usia dan latar belakang, guru madrasah membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai Islam, sehingga akhlak tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai pilihan sadar yang membawa kebahagiaan. **Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.**

Peran lain yang tak kalah penting adalah sebagai pengawas dan pendisiplin yang berorientasi pada pembinaan, bukan sekadar penegakan aturan kaku. Di pesantren, guru madrasah sering terlibat dalam pengawasan kegiatan harian santri, mulai dari shalat berjamaah, belajar malam, hingga interaksi sosial di asrama. Pendekatan disiplin ini berbasis kasih sayang (*rahmah*) sebagaimana diajarkan dalam Surah Al-Anbiya ayat 107 yang menyebut Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi semesta alam. Hukuman, jika diperlukan, diberikan

secara edukatif—misalnya dengan nasihat, tugas refleksi, atau penguatan positif—untuk membangun kesadaran diri santri. Pandangan Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah menegaskan bahwa disiplin yang berlebihan dapat merusak jiwa anak, sementara pendekatan lembut namun tegas akan menghasilkan generasi yang kuat dan bertanggung jawab. **Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.** Guru madrasah juga berperan mencegah penyimpangan moral dengan mengawasi pengaruh eksternal, seperti media sosial atau pergaulan luar, melalui dialog terbuka dan pendidikan literasi digital yang berbasis nilai Islam.

Dalam era globalisasi dan disrupsi teknologi, peran guru madrasah semakin kompleks karena harus menyeimbangkan antara pelestarian tradisi pesantren dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Guru dituntut tidak hanya menguasai ilmu agama dan umum, tetapi juga keterampilan pedagogi modern seperti pembelajaran berbasis proyek, teknologi pendidikan, dan psikologi remaja. Beberapa pesantren modern telah mengintegrasikan pelatihan guru untuk mengembangkan kompetensi ini, sehingga mereka mampu membimbing santri menghadapi tantangan seperti radikalisme, konsumerisme, atau krisis identitas. **Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.** Ulama kontemporer seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, pendiri organisasi besar seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, telah mencontohkan bagaimana guru madrasah dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, peran guru madrasah dalam pendidikan pesantren merupakan perpaduan unik antara fungsi edukatif, formatif, dan transformatif yang menjadikan mereka sebagai pilar utama pembentukan generasi Muslim yang berkualitas. Keberhasilan pesantren dalam menghasilkan alumni yang berintegritas tinggi—seperti ulama, intelektual, pengusaha, hingga pemimpin bangsa—tidak terlepas dari dedikasi guru madrasah yang menjalankan peran mereka dengan

ikhlas dan penuh tanggung jawab. Di tengah maraknya pendidikan sekuler yang sering mengabaikan dimensi spiritual, peran guru madrasah di pesantren menawarkan model pendidikan holistik yang relevan untuk mengatasi krisis moral masyarakat modern, sekaligus membuktikan bahwa Islam memiliki solusi komprehensif bagi tantangan kemanusiaan abad ini.

3. Strategi dan Integrasi Nilai Akhlak dalam Kurikulum

Strategi dan integrasi nilai akhlak dalam kurikulum pesantren merupakan pendekatan yang sistematis dan terencana untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang berpengetahuan luas, tetapi juga bermoral tinggi dan berjiwa mulia. Di pesantren, kurikulum dirancang secara holistik dengan menggabungkan pendidikan formal melalui madrasah dan pendidikan nonformal melalui kegiatan pondok, sehingga nilai akhlak tertanam secara mendalam. Strategi utama meliputi penyisipan nilai akhlak ke dalam setiap mata pelajaran, baik agama maupun umum, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter. **Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.** Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa akhlak bukanlah mata pelajaran terpisah yang diajarkan secara teoritis, melainkan nilai yang diintegrasikan secara menyeluruh dalam seluruh proses pembelajaran. Dengan demikian, pesantren tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada transformasi pribadi santri menjadi insan kamil yang selaras dengan ajaran Islam.

Salah satu strategi efektif adalah melalui pengajaran akhlak dalam bentuk formal dan nonformal yang saling melengkapi. Dalam pendidikan formal, terdapat mata pelajaran khusus seperti akidah akhlak atau fiqih yang membahas prinsip-prinsip moral secara struktural, dengan metode pengajaran yang interaktif seperti diskusi kasus dan analisis ayat Al-Qur'an serta Hadits. **Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.**

Sementara itu, pendekatan nonformal dilakukan melalui majelis taklim, pengajian malam, atau kegiatan muhadharah (latihan pidato) yang mendorong santri untuk merefleksikan diri dan berdiskusi tentang isu-isu etika kontemporer, seperti kejujuran dalam era digital atau tanggung jawab sosial di tengah globalisasi. **Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.** Kegiatan ini sering melibatkan cerita teladan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, sehingga santri dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti amanah (kepercayaan), sabar, dan toleransi melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan experiential learning yang dikemukakan oleh David Kolb, di mana pembelajaran paling efektif terjadi melalui siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan aplikasi, yang dalam konteks pesantren diperkaya dengan nuansa spiritual Islam.

Integrasi nilai akhlak dalam kurikulum tahfidz Al-Qur'an menjadi salah satu strategi unggulan yang unik di banyak pesantren tahfidz modern. Proses menghafal Al-Qur'an tidak lagi dipandang sebagai aktivitas kognitif semata, melainkan sebagai sarana transformasi karakter yang holistik. Guru tahfidz menyisipkan penjelasan makna (tafsir) dan hikmah ayat selama sesi hafalan, misalnya menghubungkan Surah Al-Baqarah ayat 283 tentang menjaga amanah dengan perilaku sehari-hari santri dalam menjaga barang titipan atau rahasia teman. Demikian pula, ayat-ayat tentang keadilan dalam Surah An-Nisa dapat dikaitkan dengan sikap adil dalam pembagian tugas kelompok atau penyelesaian konflik di asrama. Pendekatan ini membuat tahfidz menjadi proses tazkiyatun nafs (pembersihan jiwa), di mana setiap ayat yang dihafal tidak hanya tersimpan di memori, melainkan meresap ke dalam hati dan memandu tindakan. **Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.** Hasilnya, santri tidak hanya menjadi hafidz yang fasih, tetapi juga individu yang menerapkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup praktis, sehingga menciptakan keseimbangan antara ilmu dan amal.

Dari perspektif teori pendidikan karakter berbasis Islam, strategi ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran Imam Al-Ghazali dalam magnum opusnya Ihya Ulumuddin, yang membagi pembentukan akhlak menjadi tahapan tazkiyah (pembersihan jiwa dari sifat buruk), tahliyah (penghiasan jiwa dengan akhlak mulia), dan tajliyah (pencerahan jiwa dengan cahaya ilahi). Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus dimulai dari hati, kemudian akal, dan akhirnya perilaku, sehingga akhlak menjadi inti dari seluruh proses pendidikan yang mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Pemikir lain seperti Ibn Miskawaih dalam Tahdzib al-Akhlaq juga menggarisbawahi pentingnya keseimbangan jiwa melalui latihan kebiasaan baik, yang dalam kurikulum pesantren diterapkan melalui rutinitas harian seperti shalat malam, puasa sunnah, dan pelayanan sosial. **Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.** Di era kontemporer, ulama seperti Prof. Dr. Muhammad Naquib al-Attas dalam konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menambahkan bahwa integrasi akhlak harus dilakukan pada semua disiplin ilmu, termasuk sains dan teknologi, agar santri mampu menghadapi dinamika sosial modern tanpa kehilangan akar nilai Islam.

Strategi integrasi ini juga melibatkan pendekatan multidimensi, seperti penggunaan media pembelajaran modern yang tetap berbasis nilai akhlak, misalnya video animasi tentang kisah nabi atau aplikasi tahfidz yang dilengkapi modul etika. Beberapa pesantren telah mengadopsi kurikulum berbasis proyek, di mana santri melakukan kegiatan sosial seperti bakti masyarakat atau program lingkungan, yang sekaligus menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian. Pendekatan ini didukung oleh teori pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yang menekankan tri ngga (ngerti, ngrasa, nglakoni), yaitu memahami, merasakan, dan melaksanakan, yang dalam Islam diperkaya dengan konsep iman, islam, dan ihsan. Dengan demikian, kurikulum pesantren tidak kaku, melainkan adaptif terhadap perkembangan zaman, seperti mengintegrasikan etika digital dalam pembahasan akhlak untuk mencegah penyalahgunaan media

sosial. Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Peran Guru Madrasah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru madrasah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy-Syadzili memainkan peran yang sangat signifikan dalam penerapan akhlak santri, dengan ketiga fungsi utama—sebagai teladan, pembimbing, dan pengawas—terlaksana secara terintegrasi dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) terlihat jelas dari perilaku sehari-hari yang diamati langsung oleh santri. Para guru menunjukkan sikap rendah hati, sabar, jujur, dan disiplin dalam segala aktivitas, mulai dari bangun tidur sebelum subuh untuk tahajjud, menyapa santri dengan senyuman dan salam hangat, hingga menjaga kebersihan lingkungan pesantren dengan ikut serta membersihkan area bersama. Santri sering menyaksikan guru-guru yang tetap tenang menghadapi kesulitan, seperti saat mengajar di tengah keterbatasan fasilitas, atau menunjukkan sikap hormat kepada sesama tanpa memandang status. Perilaku ini menjadi contoh hidup yang kuat, sehingga banyak santri yang secara spontan meniru, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam shalat berjamaah dan kepedulian terhadap teman sesama santri.

Sebagai pembimbing, guru madrasah menerapkan berbagai strategi pengajaran akhlak yang variatif dan kontekstual. Strategi yang paling sering digunakan adalah ceramah singkat setelah shalat berjamaah atau saat pengajian rutin, di mana guru menyampaikan nasihat akhlak berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadits dengan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, diskusi kelompok kecil menjadi metode favorit, terutama pada kegiatan sore hari, di mana santri diajak membahas kasus-kasus aktual seperti cara menghadapi godaan media sosial atau pentingnya menjaga amanah dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh praktis juga sering diberikan, misalnya guru mengajak santri untuk bersama-sama membantu masyarakat sekitar

pesantren melalui bakti sosial, sehingga nilai-nilai seperti tolong-menolong dan kepedulian sosial tidak hanya diajarkan secara teori, melainkan langsung dialami. Pendekatan ini membuat santri merasa lebih dekat dengan guru dan lebih termotivasi untuk mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru sebagai pengawas tercermin dalam pendekatan pengawasan harian yang sistematis namun penuh kasih sayang. Guru-guru secara bergiliran melakukan monitoring perilaku santri, baik di kelas, asrama, maupun area umum pesantren. Mereka mencatat pelanggaran ringan seperti keterlambatan shalat atau kurangnya kerapian, kemudian memberikan teguran secara pribadi disertai nasihat, bukan hukuman yang keras. Sistem "jaga malam" oleh guru senior memungkinkan pengawasan lebih intensif pada waktu istirahat, sehingga potensi penyimpangan dapat dicegah sejak dini. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penegakan aturan, tetapi juga pada pembinaan, di mana setiap kesalahan dijadikan momen pembelajaran untuk memperkuat akhlak santri.

2. Integrasi Nilai Akhlak dalam Kurikulum

Integrasi nilai akhlak dalam kurikulum pesantren terlaksana secara menyeluruh, baik dalam program tahfidz Qur'an maupun pendidikan formal. Dalam program tahfidz Qur'an, penerapan nilai akhlak tidak terpisah dari proses menghafal. Setiap sesi tahfidz selalu diawali dan diakhiri dengan penjelasan tadabbur ayat, di mana guru menghubungkan makna ayat dengan akhlak sehari-hari. Misalnya, saat menghafal surah Al-Hujurat, guru menekankan pentingnya menjaga lisan dan menghindari ghibah, kemudian mengaitkannya dengan interaksi antar-santri di asrama. Proses murojaah (pengulangan) juga dijadikan kesempatan untuk mengingatkan nilai kesabaran dan ketekunan, sehingga hafalan Al-Qur'an tidak hanya menjadi prestasi intelektual, melainkan juga sarana pembentukan akhlak mulia.

Dalam pendidikan formal, integrasi nilai akhlak dilakukan melalui mata pelajaran khusus seperti Akidah Akhlak dan Fiqih, di mana materi

disampaikan dengan contoh-contoh kontemporer yang relevan bagi santri. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka Islam, seni kaligrafi, dan olahraga bersama selalu disisipi nilai-nilai akhlak, seperti kepemimpinan yang amanah, kerja sama tim, dan sportivitas. Acara rutin seperti peringatan Maulid Nabi atau hari besar Islam juga dimanfaatkan untuk menguatkan akhlak melalui drama religi dan lantunan shalawat, sehingga seluruh elemen kurikulum—formal maupun non-formal—berkontribusi pada pembentukan karakter santri yang utuh.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Peran Guru

Efektivitas peran guru dalam penerapan akhlak santri didukung oleh beberapa faktor internal yang kuat. Lingkungan pesantren yang asri, dengan pepohonan rindang, kebersihan terjaga, dan jauh dari keramaian kota, menciptakan suasana tenang dan kondusif untuk refleksi diri serta pengamalan akhlak. Komitmen kepemimpinan dari Abuya KH. Abdul Mun'im Syadzili menjadi motor penggerak utama; beliau tidak hanya memberikan arahan visi yang jelas tentang pentingnya akhlak di atas hafalan semata, tetapi juga menjadi teladan langsung bagi guru dan santri melalui sikap zuhud dan kedekatannya dengan semua elemen pesantren. Kolaborasi antar-guru juga sangat solid, terlihat dari rapat rutin mingguan untuk membahas perkembangan santri, pertukaran strategi pengajaran akhlak, dan saling dukung dalam pengawasan, sehingga tercipta sinergi yang memperkuat implementasi nilai-nilai moral.

Meskipun banyak faktor pendukung, terdapat pula beberapa penghambat yang memengaruhi efektivitas peran guru. Keterbatasan waktu menjadi isu utama, karena fokus utama pesantren pada tahfidz Qur'an menyebabkan jadwal yang sangat padat, sehingga waktu untuk pembahasan akhlak secara mendalam sering terkompresi atau bahkan terpinggirkan. Variasi latar belakang santri—yang berasal dari berbagai daerah dengan tingkat pendidikan, ekonomi, dan paparan nilai yang berbeda—menyebabkan tingkat

penerimaan terhadap ajaran akhlak tidak seragam; ada santri yang cepat menyerap, tetapi ada pula yang membutuhkan pendekatan lebih intensif. Tantangan eksternal, terutama pengaruh globalisasi dan media sosial, menjadi penghambat signifikan. Banyak santri yang masih memiliki akses gadget menunjukkan perilaku yang terpengaruh konten negatif, seperti gaya hidup konsumtif atau kurangnya adab dalam berkomunikasi, sehingga upaya guru dalam menanamkan akhlak mulia sering harus berhadapan dengan arus nilai yang bertolak belakang dari luar pesantren.

PEMBAHASAN

1. Analisis Peran Guru terhadap Penerapan Akhlak Santri

Peran guru madrasah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy-Syadzili sebagai teladan, pembimbing, dan pengawas memainkan fungsi krusial dalam penerapan akhlak santri, yang selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam klasik. Konsep uswah hasanah, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21, menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama, dan hal ini tercermin dalam perilaku guru yang sehari-hari menunjukkan kesabaran, kerendahan hati, serta kedisiplinan dalam ibadah. Menurut Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumuddin*, pendidikan akhlak paling efektif melalui keteladanan langsung daripada sekadar nasihat verbal, karena santri cenderung meniru apa yang mereka lihat secara langsung. **Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.** Di pesantren ini, guru yang secara rutin bangun untuk shalat tahajjud, menyapa santri dengan sikap ramah dan penuh akhlak mulia, serta menjaga kebersihan lingkungan, menciptakan proses internalisasi nilai yang alami. Hasilnya, santri tidak hanya memahami konsep akhlak secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati sesama dan menjaga adab dalam interaksi sosial. Dengan demikian, peran guru sebagai teladan hidup ini membentuk fondasi kuat bagi pembentukan karakter santri yang berkelanjutan.

Selain sebagai teladan, guru juga berfungsi sebagai pembimbing yang aktif dalam membina jiwa santri melalui berbagai metode interaktif. Pendekatan tarbiyah Islam yang menekankan dialog dan pengalaman langsung diterapkan melalui ceramah rutin, diskusi kelompok, serta contoh praktis seperti kegiatan bakti sosial. Misalnya, dalam diskusi tentang isu kontemporer seperti etika bermedia sosial, guru membimbing santri untuk mengaitkan nilai-nilai Qur'ani dengan tantangan zaman modern, sehingga santri belajar menerapkan akhlak seperti menjaga lisan dan menghindari ghibah dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman intelektual, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara guru dan santri, yang pada akhirnya memfasilitasi transformasi perilaku. Guru, dalam hal ini, berperan sebagai figur orang tua spiritual yang memberikan arahan dengan penuh kasih sayang, bukan sekadar otoritas yang memerintah, sehingga proses pembinaan terasa lebih manusiawi dan efektif. [Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.](#)

Peran pengawas yang diemban guru semakin melengkapi sistem pendidikan akhlak di pesantren tersebut, dengan prinsip hisbah Islam sebagai landasannya, yang bertujuan membimbing daripada menghukum. Pengawasan harian dilakukan secara sistematis, termasuk jaga malam, teguran pribadi yang lembut, dan pemantauan kegiatan asrama, untuk mencegah penyimpangan dini seperti pelanggaran aturan kebersihan atau interaksi yang tidak sopan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil membangun disiplin internal pada santri, di mana mereka tidak hanya patuh karena takut sanksi, tetapi karena kesadaran diri yang tumbuh dari bimbingan berkelanjutan. Namun, efektivitas pengawasan ini sangat bergantung pada kedekatan emosional; guru yang mampu membangun hubungan hangat dan terbuka cenderung memiliki pengaruh lebih besar, karena santri merasa didukung daripada diawasi secara ketat. Keseluruhan peran ini—teladan, pembimbing, dan pengawas—membentuk lingkaran positif yang saling menguatkan, di mana guru tidak lagi hanya sebagai pengajar, melainkan

pilar utama dalam pembentukan generasi berakhlak mulia.

Efektivitas strategi pengajaran dan pengawasan yang diterapkan oleh guru terbukti cukup tinggi dalam membentuk perilaku moral santri, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan. Strategi seperti diskusi kelompok tentang isu-isu aktual dan pelaksanaan bakti sosial telah berhasil meningkatkan sikap tolong-menolong serta pengendalian diri di kalangan santri, terlihat dari laporan santri senior yang mencatat peningkatan kesadaran akhlak sejak mereka pertama kali masuk pesantren. Pengawasan harian yang penuh perhatian juga efektif dalam mencegah masalah seperti konflik antar-santri atau kelalaian ibadah, sehingga menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis dan mendukung. Akan tetapi, tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia atau pengaruh eksternal dari media digital memerlukan penguatan strategi, misalnya melalui pelatihan guru lebih intensif atau integrasi teknologi untuk pemantauan yang lebih efisien. Secara keseluruhan, pendekatan ini telah membuktikan bahwa peran guru yang holistik tidak hanya membentuk perilaku moral yang lebih baik, tetapi juga menyiapkan santri untuk menjadi agen perubahan positif di masyarakat luas.

2. Implikasi Integrasi Nilai Akhlak dalam Kurikulum

Integrasi nilai akhlak dalam kurikulum, khususnya pada program tahfidz Qur'an dan pendidikan formal, menunjukkan keberhasilan yang signifikan sebagai pendekatan holistik dalam pendidikan pesantren. Penanaman tadabbur ayat selama proses tahfidz—di mana guru menghubungkan makna ayat dengan akhlak sehari-hari—membuat hafalan Al-Qur'an tidak hanya menjadi prestasi memorisasi, melainkan juga sarana transformasi karakter yang mendalam. Santri yang menghafal surah tentang adab lisan, misalnya, cenderung lebih menjaga ucapan dan menghindari ghibah, sehingga terjadi sinergi antara penghafalan dan pengamalan. Integrasi dalam mata pelajaran formal seperti Akidah Akhlak serta kegiatan

ekstrakurikuler juga memperkuat proses ini, menciptakan lingkungan belajar yang konsisten di mana nilai-nilai Islam tertanam secara menyeluruh. **Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.** Keberhasilan ini selaras dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak, sehingga pesantren ini mampu menghasilkan santri yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Berdasarkan keberhasilan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk pengembangan kurikulum di pesantren serupa. Pertama, perlu dikembangkan modul tadabbur yang lebih terstruktur dan berjenjang sesuai tingkat hafalan santri, sehingga integrasi akhlak menjadi lebih sistematis. Kedua, peningkatan porsi kegiatan ekstrakurikuler berbasis akhlak praktis, seperti program pengabdian masyarakat rutin, dapat memperkaya pengalaman santri. Ketiga, pengembangan kurikulum digital yang tetap berbasis nilai Islam—misalnya aplikasi tahfidz dengan fitur refleksi akhlak—dapat membantu menjawab tantangan era digital tanpa mengorbankan esensi pendidikan tradisional. **Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.** Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pesantren tahfidz lain untuk menciptakan lulus

3. Evaluasi Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama dalam penerapan akhlak santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy-Syadzili terletak pada lingkungan pesantren yang asri dan tenang, yang terletak di wilayah Malang seperti Pakis atau Gondanglegi dengan pemandangan alam di bawah kaki gunung yang mendukung suasana kontemplatif. Kondisi ini menciptakan atmosfer kondusif bagi santri untuk fokus pada pengamalan ibadah dan pembentukan akhlak tanpa terganggu oleh hiruk-pikuk dunia luar yang berlebihan. Lingkungan yang hijau dan damai ini tidak hanya membantu proses hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai mulia, seperti kesabaran dan ketenangan jiwa, sehingga

santri lebih mudah menyerap teladan dari guru dan lingkungan sekitar. **Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.** Dengan demikian, faktor alamiah ini menjadi pondasi kuat yang mendukung efektivitas pendidikan akhlak secara keseluruhan.

Komitmen kepemimpinan Abuya KH. Abdul Mun'im Syadzili merupakan pilar utama yang menginspirasi seluruh warga pesantren. Sebagai pengasuh yang menekankan akhlak sebagai prioritas tertinggi dalam visi pendidikan, beliau tidak hanya memberikan arahan strategis, tetapi juga menjadi teladan hidup melalui sikap sederhana, empati, dan totalitas dalam pengabdian. Visi ini tercermin dalam program tahfidz yang terintegrasi dengan pembinaan karakter, di mana hafalan Al-Qur'an tidak sekadar lafadz, melainkan dihayati melalui amalan sehari-hari. Komitmen beliau mendorong guru untuk bekerja lebih maksimal, menciptakan motivasi intrinsik yang kuat di kalangan pengajar dan santri. Hasilnya, seluruh komunitas pesantren tergerak untuk menjadikan akhlak mulia sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan pondok.

Kolaborasi antar-guru melalui rapat rutin dan pertukaran pengalaman semakin memperkaya proses pendidikan akhlak. Mekanisme ini memastikan konsistensi dalam penyampaian nilai-nilai Qur'ani, sehingga pesan tentang adab, kedisiplinan, dan tolong-menolong disampaikan secara seragam tanpa kontradiksi. Guru-guru saling berbagi praktik terbaik, seperti metode diskusi atau pembiasaan ibadah, yang pada akhirnya memperkuat pendekatan holistik. Ketiga faktor pendukung ini—lingkungan asri, komitmen kepemimpinan, dan kolaborasi guru—saling melengkapi dan membentuk ekosistem pendidikan yang harmonis, di mana transformasi akhlak santri berlangsung secara optimal dan berkelanjutan, menghasilkan generasi hafidz yang tidak hanya kuat dalam hafalan, tetapi juga tangguh dalam karakter. **Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.**

Di sisi lain, faktor penghambat seperti keterbatasan waktu dalam jadwal padat tahfidz dan

kegiatan harian perlu diatasi dengan strategi integratif. Pesantren dapat mengoptimalkan pendekatan ini dengan menyisipkan pembahasan akhlak secara alami dalam setiap sesi tahfidz, misalnya melalui tafsir singkat ayat-ayat tentang adab atau refleksi amalan setelah murajaah. Cara ini tidak memerlukan alokasi waktu tambahan yang signifikan, tetapi tetap efektif memperkuat pemahaman santri tentang hubungan antara hafalan dan akhlak mulia, sehingga proses pembentukan karakter tetap berjalan lancar meskipun jadwal ketat.

Variasi latar belakang santri, yang datang dari berbagai daerah dengan pengalaman dan kebiasaan berbeda, menjadi tantangan lain yang memerlukan pendekatan personalisasi. Pembagian kelompok bimbingan kecil berdasarkan tingkat pemahaman atau kebutuhan individu memungkinkan guru memberikan perhatian lebih intensif, seperti bimbingan khusus bagi santri yang baru masuk atau yang memiliki latar belakang kurang kondusif. Pendekatan ini membantu mengatasi perbedaan dalam penerimaan nilai akhlak, sehingga proses internalisasi menjadi lebih merata dan efektif, mencegah terjadinya kesenjangan dalam pembentukan karakter.

Pengaruh globalisasi dan media sosial merupakan penghambat paling signifikan di era digital, di mana santri rentan terpapar konten yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti gaya hidup konsumtif atau pelanggaran adab bermedia. Strategi proaktif yang dapat diterapkan meliputi penguatan literasi media melalui diskusi rutin tentang etika digital sesuai Al-Qur'an dan hadis, penerapan aturan ketat penggunaan gadget dengan pengawasan berbasis kasih sayang, serta program khusus akhlak digital yang mengajarkan cara memfilter konten dan menggunakan media sosial untuk dakwah positif. **Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.** Dengan konsistensi dalam penerapan strategi-strategi ini, dampak negatif dapat diminimalkan, bahkan diubah menjadi peluang pembelajaran yang memperkaya wawasan santri tentang tantangan zaman modern. Secara keseluruhan, pengelolaan faktor

penghambat secara adaptif ini akan semakin mengokohkan peran pesantren sebagai benteng akhlak di tengah arus globalisasi.

KESIMPULAN

Peran guru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy-Syadzili sangat penting dalam membentuk akhlak santri melalui tiga fungsi utama, yaitu sebagai teladan, pembimbing, dan pengawas. Guru menjadi uswah hasanah dengan menunjukkan sikap sabar, rendah hati, dan disiplin ibadah sehari-hari, sehingga santri secara alami meniru perilaku baik tersebut. Selain itu, guru membimbing melalui ceramah, diskusi, dan kegiatan praktis seperti bakti sosial, serta mengawasi dengan pendekatan lembut berbasis hisbah untuk membangun disiplin dari dalam diri santri. Pendekatan holistik ini terbukti efektif meningkatkan perilaku moral santri, meskipun masih perlu penguatan untuk menghadapi tantangan seperti pengaruh media digital.

Integrasi nilai akhlak dalam kurikulum, terutama pada program tahfidz dan mata pelajaran formal, berhasil menciptakan santri yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung seperti lingkungan pesantren yang asri, komitmen kepemimpinan Abuya, dan kolaborasi antar-guru memperkuat proses ini, sementara faktor penghambat seperti jadwal padat, variasi latar belakang santri, dan pengaruh globalisasi dapat diatasi dengan strategi adaptif seperti tadabbur terstruktur dan literasi media. Secara keseluruhan, pesantren ini berhasil membentuk generasi hafidz berakhlak mulia yang siap menjadi teladan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Pahrudin, Robial Robial, and Sri Rahmi, 'ORIENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM', *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4.2 (2025), doi:10.55606/inovasi.v4i2.3970
- Ashri Hidayati, Purwoko, and Helmawati, 'Pendidikan Akhlak Sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam

- Dalam Pemikiran Al-Ghazali', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4.1 (2025), doi:10.31004/jerkin.v4i1.1764
- Asnil, Ritonga, Yusuf Hadijaya, and Sofan Sofian, 'FUNGSI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM', *MUMTAZ - Education Management and Islamic Studies*, 3.1 (2023), doi:10.70936/mumtaaz.v3i1.91
- Budianto, and Ahmad Faoji, 'Pendidikan Literasi Akhlak Bagi Siswa Sekolah Dasar Dalam Penggunaan Media Sosial: Studi Pustaka', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5.2 (2025)
- Fauziah, Nafra, and Muhammad Abdullah Darraz, 'Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Pendidikan Akhlak Di SMK YASPIA', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5.7 (2024), doi:10.59141/japendi.v5i7.3165
- Febri Oviarti, Dian, Irma Yuliana, and Stain Bengkalis, 'Tumbuhkan Kepribadian Unggul: Strategi Pendidikan Karakter Di Era Digital', *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7.5 (2024)
- Firmansyah, Deri, and Asep Suryana, 'Konsep Pendidikan Akhlak : Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13', *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19.2 (2022), doi:10.46781/al-mutharahah.v19i2.538
- Hamzah, Mohamad Rifqi, and others, 'Proyek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik', *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2.04 (2022), doi:10.57008/jjp.v2i04.309
- ILALLAH, MUHAJIR, MUFTI ALI, and ADE FAKIH, 'KONSEP AKHLAK TASAWUF DALAM PROSES PENDIDIKAN ISLAM', *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2.4 (2022), doi:10.51878/cendekia.v2i4.1711
- Jayanti, Riza Ayu Dewi, and Rahmat, 'Pendidikan Akhlak Melalui Program Sekolah Ramah Anak Di MIN 2 Mojokerto', *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 2.3 (2023), doi:10.57250/ajpp.v2i3.255
- Julaika Anggraini, 'Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenial', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, no. 1 (2024)
- Manan, Abdul, 'Pendidikan Islam Dan Perkembangan Teknologi: Menggagas Harmoni Dalam Era Digital', *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5.1 (2023)
- Martan, Martan, 'Konsep Akhlak Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10.1 (2020), doi:10.33367/ji.v10i1.1091
- Nafsaka, Zayin, and others, 'DINAMIKA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN: MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN', *Jurnal Impresi Indonesia*, 2.9 (2023), doi:10.58344/jii.v2i9.3211
- Najwa Habiebah, Meyniar Albina, 'Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam', *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2.2 (2024)
- Naseh, Ahmad Hanany, and Nurul Khofifah, 'Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Di Masa Pandemi Covid-19', *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 5.2 (2021), pp. 181–200, doi:10.32533/05203.2021
- Noviardi, Adi, 'INTEGRASI NILAI PENDIDIKAN IMAN DAN ILMU PENGETAHUAN DALAM TAFSIR AL - MISBAH (KAJIAN SURAT AL – MUJADILAH 58:11)', *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3.3 (2022), doi:10.36671/andragogi.v3i3.233
- Nurmayuli, 'Filsafat Manajemen Pendidikan Islam', *Al – Mabhats*, 6.1 (2021)
- Pendidikan dan Sosial Budaya, Jurnal, Denny Nuril Hakim, and Mohammad KH Saat Ibnu Waqfin Universitas A Wahab Hasbullah Jombang, 'Peranan Guru Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Putra Al-Maliki 1 Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang', *YASIN*, 5.3 (2025), pp. 2162–83, doi:10.58578/YASIN.V5I3.5607
- 'PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI PONDOK PESANTREN RIYADHUSSHOLOHIIN PANDEGLANG TAHUN AJARAN 2022/2023', n.d. <<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1113/601>> [accessed 1 January 2026]
- Rizky maulana, Zuliana, 'Integrasi Nilai-Nilai Aqidah Akhlak Dalam Kurikulum Di MTs Tahfidz Terpadu

- ANBATA: Tantangan Dan Solusi', *Journal, Hikamatzu Multidisiplin, Of Muhammadiyah, Universitas Utara, Sumatera*, 1.2 (2024)
- Samuda, Wulandari, and Maluku Utara, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Nilai-Nilai Akidah Akhlak Dalam Kehidupan Sehari-Hari Siswa MTs Negeri 3 Tidore', *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 10.2 (2024)
- Sirojuddin, Ahmad, and Hairunnisa Hairunnisa, 'INTEGRASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9.1 (2025), doi:10.52266/tadjid.v9i1.4296
- Steven, Ken, and others, 'Paradigma Dan Isu Dalam Pendidikan Seni: Strategi Untuk Pengembangan Pendekatan Yang Relevan Dan Berkelanjutan', *Didaktika*, 13.3 (2024)
- Sumanto, Edi, Dwi Noviani, and Putri Deby Ramona, 'Konsep Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Generasi Muda', *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3.6 (2024)
- Syah Dewa, Rahmad, Zahra Khusnul Latifah, and Syukri Indra, 'Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin', *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 5.1 (2023)
- Syahrizal, 'Integrasi Nilai-Nilai al- Qur'an Dan Hadits Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam', *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7.4 (2024)
- Wahidah, Evita Yuliatul, and Adrian Herianto, 'Implementasi Konsep Akhlak Tasawwuf Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Degradasi Moral)', *Masagi*, 2.1 (2023), doi:10.37968/masagi.v2i1.387
- Zarkani, Moh., 'Analisis Peran Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Konsep Pendidikan Islam Berbasis Akhlak Dalam Meminimalisir Arogansi Siswa Di Masyarakat', *HARAPAN: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Psikologi*, 2.1 (2025), doi:10.70115/harapan.v2i2.304